

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian solidaritas menurut Emile Durkheim adalah suatu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral serta kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Emile Durkheim membagi teorinya dalam dua tipe yakni solidaritas mekanis dan solidaritas organis berdasarkan perubahan kerja.¹

Solidaritas menurut KBBI berarti sifat (perasaan) solider yang berarti adanya perasaan bersatu (senasib, sehinia, semalu dan sebagainya). Solidaritas merupakan media dalam mencapai suatu tujuan, keharmonisan dan keakraban dalam hubungan sosial setiap individu. Dalam bahasa Inggris *Solidarity* juga dapat diterjemahkan sebagai rasa sadar atas kepentingan bersama, yang menghasilkan tumbuhnya rasa

¹ Yaspis Edgar N. Funay, "Indonesia Dalam Pusaran Masa Pandemi : Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 1, no. 2 (2020): 107–120.

1

persatuan di dalam kelompok atau dapat dikatakan sebagai ikatan dalam masyarakat yang saling mengait antar satu anggota.²

Di Indonesia, kekuatan rasa solidaritas dapat tercipta dalam balutan kesamaan suku dan budaya setiap penganutnya.³ Tradisi menjadi unsur terpenting bagi kebudayaan untuk menciptakan nilai-nilai sosial secara khusus solidaritas dalam masyarakat sehingga ada keseimbangan nilai material dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat.⁴

Di salah satu desa di Mamasa, Solidaritas ditunjukkan melalui tradisi *ma'mesa-mesa*. Tradisi *ma'mesa-mesa* adalah tradisi yang dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama melalui partisipasi baik pemikiran maupun materi. Tradisi ini dilakukan ketika akan melangsungkan sebuah kegiatan baik itu *rambu tuka'* (pengucapan syukur/sukacita) maupun *rambu solo'*(kedukaan). Dalam kegiatan ini, seluruh masyarakat desa Balla Tumuka' datang berkumpul (*ma'mesa*) di rumah keluarga yang bersangkutan untuk melakukan musyawarah. Keluarga atau orang-orang yang berkumpul saling bertukar pikiran untuk mencapai sebuah kesepakatan mulai dari waktu pelaksanaan kegiatan sampai pun keperluan yang dibutuhkan dalam proses kegiatan tersebut. Selain

²Muhammad Burhanudin et al., *Keberagaman Masyarakat (Dalam Kajian Sosiologi)* (Jawa Barat: GUEPEDIA, 2022).

³ Binsar Jonathan Pakpahan et al., *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Torja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).19

⁴ Irmalini Syafrita and Mukhamad Murdiono, "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat," *Jurnal Antropologi : Isu-isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (2020). musyawarah, ada satu bagian yang cukup menarik dari pelaksanaan tradisi *Ma'mesa*, dimana masing-masing dari anggota masyarakat (baik

yang hadir maupun yang tidak hadir dalam kegiatan *ma'mesa-mesa*) memberikan kontribusi baik berupa uang maupun perlengkapan- perlengkapan lainnya yang dibutuhkan, guna meringankan beban sesama atau keluarga yang bersangkutan.

Pada saat ini di era modern, tidak dapat disangkal bahwa rasa solidaritas sudah mulai luntur. Perubahan terjadi begitu cepat dibawah pengaruh globalisasi. Solidaritas yang pada awalnya ditandai dengan relasi atau hubungan yang harmonis, rasa kekeluargaan yang besar dan rasa sepenanggungan telah dirubah oleh keadaan. Bahkan kehadiran seseorang dalam musyawarah bisa digantikan dengan uang daripada dirinya harus ikut terlibat secara langsung berpartisipasi yang dirasa mengganggu aktivitasnya.⁵ Berbagai faktor yang mendorong perubahan sosial dan turut membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan solidaritas dalam masyarakat. Perubahan solidaritas dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran tentang kebersamaan dalam masyarakat mulai menurun, pendidikan yang mulai berkembang dan keadaan

⁵ Fitri Ayu Wulansari, Siti Komariah, and Bagja Waluya, "Pembinaan Solidaritas Masyarakat Melalui Lamongan Green and Cleandi Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan," *Indonesia Journal of Sociology, Education and Development* 1, no. 2 (2019): 82–95.

ekonomi. Faktor eksternal meliputi pengaruh-pengaruh luar baik yang diterima melalui media maupun yang dibawa secara langsung oleh seseorang sebagai pendatang dalam masyarakat. Soerjono dalam kutipan Nuraiman mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mendorong perubahan sosial budaya adalah adanya kontak dengan kebudayaan yang lain.⁶ sejalan dengan apa yang dikemukakan Surahman yang dikutip Cahyono bahwa mudahnya nilai-nilai akses nilai-nilai barat yang masuk ke Indonesia banyak ditiru oleh masyarakat sehingga memicu memudarnya apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal dan semangat solidaritas, kesetiakawanan sosial semakin menurun.⁷ Faktor eksternal lainnya adalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang terlebih lagi aksesibilitas serta mobilitas masyarakat semakin lancar. Faktor-faktor ini mengubah alur berpikir masyarakat dalam mengerjakan berbagai hal sebagai contoh kehadiran teknologi yang canggih telah menggantikan tenaga manusia yang pada mulanya dapat memperlambat keharmonisan, akan tetapi kini masyarakat beralih kepada teknologi dimana masyarakat akan memilih segala sesuatu yang praktis yang dianggap lebih muda dalam mengerjakan segala sesuatu.⁸

⁶ Nuraiman, "Faktor-Faktor Yang Memicu Perubahan Solidaritas Dalam Masyarakat Di Nagari Solok Ambah Kabupaten Sijunjung," *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah* 2, no. 2 (2019).

⁷ Cahyono, "Dampak Perkembangan Sosial Budaya Terhadap Nasionalisme Mahasiswa," *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2018).

⁸ Nuraiman, "Faktor-Faktor Yang Memicu Perubahan Solidaritas Dalam Masyarakat Di Nagari Solok Ambah Kabupaten Sijunjung."

Menurunnya rasa solidaritas dalam masyarakat juga dapat diakibatkan adanya disharmoni, perpecahan serta konflik dalam suatu daerah. Pada kenyatannya benih perpecahan seringkali disebabkan oleh pengaruh radikalisme agama sehingga berakibat pada interaksi yang tidak baik antar umat beragama di suatu daerah. Paham radikalisme yang dangkal ini juga berpengaruh pada relasi sosial dalam masyarakat sehingga nilai-nilai persaudaraan dalam masyarakat sudah mulai terkikis. Terputusnya tali persaudaraan dalam suatu masyarakat akan berdampak pada memudarnya kekuatan solidaritas. Hal ini memperlihatkan nuansa yang berbeda dari amanat Allah untuk menciptakan rasa persaudaraan yang diwujudkan melalui sikap solidaritas antara sesama manusia.

Dalam konteks kekristenan yang berdasar pada Alkitab, Yesus dalam pelayanan-Nya di bumi menunjukkan sikap peduli dan solidaritas melalui tindakan-tindakan yang dilakukan terhadap orang sakit, kaum lemah dan orang berdosa, ketika Ia menyembuhkan orang sakit, menerima pertobatan perempuan berdosa, menumpang di rumah Zakheus dan berbagai tindakan lainnya. Dalam hidup dan kehidupan kekristenan mewujudkan ekspresi iman tidaklah mudah dan jika dilihat dari segi kemampuan manusia hal ini merupakan bagian tersulit untuk dicapai setiap orang. Mengenakan kasih dapat mewujudkan ekspresi iman yang tidak mungkin menjadi mungkin, mengekspresi iman Kristen

kepada sesama kita tentang bagaimana sikap kita sebagai orang Kristen terhadap sesama.⁹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik mengkaji lebih mendalam tentang “Analisis Teologis-Sosiologis Tradisi *Ma’mesa- mesa* dengan menggunakan kacamata Teori Solidaritas Emile Durkheim dan refleksi teologisnya bagi masyarakat Desa Balla Tumuka’Mamasa”. Dalam penelusuran penulis, sebelumnya belum ada penelitian yang mengkaji tradisi *Ma’mesa-mesa*.

B. Fokus Masalah

Kajian kebudayaan merupakan sebuah kajian disiplin ilmu yang sangat luas dan memiliki aspek yang sangat kompleks, oleh karena itu dengan dibatasi oleh waktu, tenaga, pemikiran maka penelitian ini hanya berfokus pada budaya tradisi *ma’mesa-mesa* dalam konteks masyarakat Balla Tumuka’ dalam kaitannya dengan upaya membangun solidaritas sebagai wujud persaudaraan yang sejati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang ada diatas maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini ialah:

1. Bagaimanakah bentuk dan nilai solidaritas yang terkandung dalam tradisi *ma’mesa- mesa* ditinjau dari teori solidaritas Emile Durkheim?

⁹Paulus Daun, *Jemaat Kolose Yang Bertumbuh* (Manado: Yayasan Daun Family, 2008).122-

123

2. Bagaimanakah analisis teologis nilai solidaritas dalam tradisi *ma'mesa-mesa* di masyarakat di Balla Tumuka' dalam upaya membina rasa persaudaraan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan nilai solidaritas yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *ma'mesa-mesa* ditinjau dari teori solidaritas Emile Durkheim.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana analisis teologis nilai solidaritas dalam tradisi *ma'mesa-mesa* di masyarakat Balla Tumuka' dalam upaya membina rasa persaudaraan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia akademis atau perguruan tinggi yang dikemas dalam mata kuliah yang berhubungan dengan penghayatan iman melalui tradisi atau kebudayaan lokal, secara khusus penghayatan iman melalui nilai-nilai solidaritas.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Penulis

Tulisan ini sangat bermanfaat bagi penulis sebagai tugas akhir dan sebagai salah satu syarat untuk dapat memperoleh kelulusan pada jenjang perguruan tinggi untuk dapat meraih gelar sarjana Teologi. Selain itu, juga dapat menambah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai solidaritas dalam tradisi kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam terang ajaran kekristenan.

b. Manfaat bagi Masyarakat Balla Tumuka'

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat Balla Tumuka' sebagai bagian dari anggota jemaat, dalam mempertahankan serta meningkatkan penghayatan iman melalui tindakan solidaritas guna mempertahankan keharmonisan baik antara sesama anggota dalam satu jemaat, maupun antara anggota dalam satu jemaat dengan jemaat lainnya melalui tradisi yang dipelihara dalam terang iman Kristen. Manfaat lainnya adalah sebagai bahan masukan untuk pengembangan teologi kontekstual di masa mendatang.

F. Sistematika Penulisan

Bab I PENDAHULUAN : berisi latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan Bab

II LANDASAN TEORI : berisi tentang solidaritas dalam masyarakat pengertian *ma'mesa-mesa*, landasan teologis solidaritas dan teori solidaritas Emile Durkheim.

Bab III METODE PENELITIAN : berisi jenis metodologi penelitian, tempat dan waktu penelitian, proses pendataan yang mencakup penetapan jenis data, penetapan instrumen, penetapan informan, penetapan teknik pengumpulan data, penetapan teknik analisis data dan penetapan teknik pengujian keabsahan data.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN dan ANALISIS

BAB V PENUTUP : Menguraikan tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran